

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi di dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk melakukan komunikasi.

Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Begitupun di dalam pergaulan jika kita tidak pernah berkomunikasi dengan teman niscaya kita akan terisolasi dari pergaulan. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu menurut Everett Kleinjan dari East Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas (Cangara, 2010: 1).

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh semua agama telah ada sejak Adam dan Hawa. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginan dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia

tidak sempat menata dirinya dalam satu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apa pun yang ia hadapi (Mulyana, 2007: 6).

Komunikasi juga memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya berkomunikasi.

Di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hubungan antarpribadi (*interpersonal relationship*) memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, terutama ketika hubungan antarpribadi itu mampu memberi dorongan kepada orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan-harapan orang lain. Tidak hanya di dalam ruang lingkup masyarakat hubungan antarpribadi di dalam pergaulan sangat berperan penting di lingkungan asrama dalam membentuk hubungan yang harmonis.

Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan

tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat (Mulyana,2007: 81).

Sebagai komunikasi paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi yang tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, email, atau telekonferensi, yang membuat manusia merasa terasing.

Ma'had al-Jami'ah merupakan bagian dari rancangan besar (grand design) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Usaha untuk merealisasikan program integrasi ilmu, iman, dan amal, maka *Ma'had al-Jami'ah* merupakan lembaga utama yang diharapkan dapat membantu Universitas mencetak mahasiswa/i menjadi intelektual yang ulama dan ulama yang intelektual. *Ma'had al-Jami'ah* diharapkan mampu mewujudkan cita-cita besar Universitas untuk mencetak lulusan yang memiliki iman yang kuat, ibadah yang benar, akhlak yang mulia, wawasan yang luas, dan kemandirian.

Komunikasi antarpribadi (interpersonal) merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan mahasiswa yang tinggal di asrama, dimana mereka tinggal di satu tempat yang sama dan mempunyai karakter yang berbeda. Banyak ragam budaya dan kebiasaan yang berbeda, baik dari segi bahasa, suku, budaya, prilaku maupun perbedaan semester, dan lainnya. Mahasiswa yang tinggal di asrama UIN putra tidak hanya dari Indonesia melainkan dari negara tetangga seperti

Malaysia, Thailand, Vietnam dan negara lainnya. Ini sebagai wujud visi misi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau mewujudkan Universitas Islam Negeri sebagai lembaga pendidikan utama yang mengembangkan ajaran Islam, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara integral di kawasan Asia Tenggara 2013 (Panduan Informasi Akademik, 2010: 3).

Komunikasi antar mahasiswa yang terjadi di asrama putra *Ma'had al-Jami'ah* menjadi hal yang menarik, karena beberapa mahasiswa yang tinggal disana berasal dari negara lain yang berbeda suku, budaya, dan bangsa maka ada kesalahan dalam berkomunikasi, pesan yang tidak sampai dan tidak adanya umpan balik yang membuat hubungan antar sesama anggota kurang harmonis. Permasalahan diatas sesuai dengan pengamatan penulis sebelumnya dan pada saat penelitian, hal tersebut di dukung oleh informasi beberapa mahasiswa yang tinggal disana. Selain itu permasalahan yang penulis lihat tidak adanya keakraban dari penghuni kamar yang satu dengan kamar yang lain. Kemudian adanya pengelompokan-pengelompokan baik berdasarkan negara, suku, dan budaya yang membuat kehidupan di asrama kurang harmonis. Dari uraian di atas menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk mengkaji dan mengadakan suatu penelitian dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Hubungan Harmonis antar Mahasiswa di *Ma'had al-Jami'ah* UIN SUSKA Riau”.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis memilih judul peran komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan harmonis antar mahasiswa *Ma'had al-Jami'ah* UIN SUSKA Riau antara lain:

1. Penelitian ini sangat penting untuk mengharmoniskan hubungan antar mahasiswa di *Ma'had al-Jamiah* UIN SUSKA Riau, karena asrama sebagai bagian dari identitas kampus dimana sebagian mahasiswa yang berasal dari negara lain menetap disana.
2. Penelitian ini berguna dalam pengembangan citra dan kualitas *Ma'had al-Jamiah* UIN SUSKA Riau.
3. Judul ini diteliti sesuai dengan kajian ilmu komunikasi yang penulis geluti.
4. Masalah yang dikaji sesuai dengan kemampuan penulis baik dari segi waktu, referensi, tempat, dan finansial.

C. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian dan menghindari arti kata yang salah, maka penulis memberikan penegasan istilah yang terdapat dalam judul karya ilmiah sebagai berikut :

1. Peran

Menurut Kamus Besar Indonesia (2007: 854), salah satu pengertian peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2007: 81).

3. Hubungan Harmonis

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, harmonis adalah keselarasan; selaras. Dalam kamus ilmiah populer diartikan keselarasan, kecocokan, dan keserasian. Ditinjau dari segi terminologi, harmonis adalah keserasian, kehangatan, keterpaduan, dan kerukunan yang mendalam dengan sepenuh jiwa melibatkan aspek fisik dan psikis sekaligus.

4. Ma'had al-Jami'ah

Ma'had al-Jami'ah adalah asrama mahasiswa atau tempat tinggal mahasiswa UIN SUSKA Riau (Panduan Informasi Akademik, 2010: 17).

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Faktor perbedaan budaya, bahasa, dan pola perilaku mahasiswa menjadi penyebab ketidakharmonisan antar mahasiswa di *Ma'had al-Jamiah* UIN SUSKA Riau.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya meneliti tentang peran komunikasi interpersonal antar mahasiswa di *Ma'had al-Jamiah* UIN SUSKA Riau.

3. Rumusan Masalah

Bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam Membangun Hubungan Harmonis antar Mahasiswa *Ma'had al-Jami'ah* UIN SUSKA Riau.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan harmonis antar mahasiswa di *Ma'had al-Jamiah* UIN SUSKA Riau.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara akademis dapat menjadi sumbangan pikiran dan pengembangan ilmu komunikasi serta referensi bagi mahasiswa pada umumnya dan khususnya ilmu komunikasi.
- b. Dapat memberikan gambaran peran komunikasi interpersonal dalam mengharmoniskan hubungan antar mahasiswa di *Ma'had al-Jamiah* UIN SUSKA Riau.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi (Indonesia) atau *communication* (Inggris) itu berasal dari bahasa latin *-communicatio* yang berarti pemberitahuan, pemberi bagian (dalam sesuatu), pertukaran, dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya; ikut ambil bagian. Kata sifatnya *communis* artinya bersifat umum atau bersama-sama. Kata kerjanya *communicare*, artinya berdialog, berunding atau bermusyawarah (Arifin, 2002: 19-20).

Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna. Atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lainnya. Atau lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi, mengenai pikiran, dan perasaan-perasaan (Robbin, 1986: 1).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka di antara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus (*private setting*) (Nasrullah, 2012: 10).

Komunikasi antarpribadi (interpersonal) yang dimaksud ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in face to face setting*". Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi Diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Sedangkan komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya (Cangara, 2010: 32-33).

b. Teori-teori Pengembangan Hubungan

Teori-teori komunikasi interpersonal, artinya teori-teori yang banyak diaplikasikan dalam konteks hubungan interpersonal, yakni proses komunikasi yang terjadi antara dua orang, baik secara langsung maupun yang menggunakan media tertentu (Yusup, 2009: 123).

Pemahaman mengenai hubungan merupakan suatu aspek penting dari studi tentang komunikasi antarpribadi (interpersonal), karena hubungan berkembang dan berakhir melalui komunikasi.

1. Self disclosure

Proses pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya.

2. Social penetration

Altman dan Taylor mengemukakan suatu model perkembangan hubungan yang disebut *social penetration* atau penetrasi sosial. Yaitu proses dimana orang saling mengenal satu dengan lainnya. Model ini selain melibatkan *self disclosure* juga menjelaskan bilamana harus melakukan *self disclosure* dalam perkembangan hubungan. Penetrasi sosial merupakan proses bertahap, dimulai dari komunikasi basa-basi yang tidak akrab dan terus berlangsung hingga topik pembicaraan yang lebih pribadi dan akrab, seiring dengan berkembangnya hubungan.

3. *Process view*

Process view menganggap bahwa kualitas dan sifat hubungan dapat diperkirakan hanya dengan menggunakan atribut masing-masing sebagai individu dan kombinasi antara atribut-atribut tadi. Hubungan *intensif* antara orang-orang dalam kelompok primer dapat menyebabkan lahirnya *process view*. Jadi, umpamanya suami istri memahami perilaku masing-masing, istri memahami makna senyuman suami, sedangkan suami juga memahami kerutan kening istri. Namun pemahaman makna itu berhubungan secara spesifik dengan objek tertentu.

4. *Social exchange*

Teori ini menelaah bagaimana kontribusi seseorang dalam suatu hubungan, dimana hubungan itu mempengaruhi kontribusi orang lain. Thibaut dan Kelley pencetus teori ini, mengemukakan bahwa orang mengevaluasi dan mempertimbangkan konsekuensi hubungannya, khususnya terhadap ganjaran yang diperoleh dan upaya yang telah dilakukan, orang akan memutuskan untuk tetap tinggal dalam hubungan tersebut atau pergi meninggalkannya. Ukuran bagi keseimbangan pertukaran antara untung dan rugi dalam hubungan dengan orang lain itu disebut *comparison levels*, dimana apabila orang mendapatkan keuntungan dari hubungannya dengan orang lain, maka orang akan merasa puas dengan hubungan itu. Sebaliknya, apabila orang merasa rugi berhubungan dengan orang lain dalam konteks upaya dan ganjaran, maka

orang cenderung menahan diri atau meninggalkan hubungan tersebut (Bungin, 2011: 267-269).

c. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Antarpribadi)

Komunikasi antarpribadi itu mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Benar seperti diungkapkan Devito (1976) bahwa, komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung (Liliweri, 1997: 11).

Effendy (1986) mengemukakan juga bahwa, pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis (Liliweri, 1997: 12).

Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi komunikator mengetahui dengan tanggapan komunikan pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif. Jika tidak diterima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikan untuk bertanya.

Sementara itu Dean C. Barnlund mengemukakan, komunikasi antarpribadi selalu di hubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau

mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Rogers dalam Depari mengemukakan pula, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Tan mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas maka kita dapat menyimpulkan beberapa ciri khas komunikasi antarpribadi yang membedakan dia dengan komunikasi massa dan komunikasi kelompok. Menurut Barnlund ada beberapa ciri komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. Terjadi secara spontan.
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
3. Terjadi secara kebetulan.
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
5. Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaanya yang kadang kadang kurang jelas.
6. Bisa terjadi sambil lalu (Liliweri, 1997: 13).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka kita dapat merumuskan beberarapa ciri komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. Spontanitas, terjadi sambil berlalu dengan media utama adalah tatap muka.
2. Tidak mempunyai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu.
3. Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
4. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.

5. Kerap kali berbalas-balasan.
6. Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi.
7. Harus membuahkan hasil.
8. Menggunakan lambang-lambang yang bermakna (Liliweri, 1997: 14).

d. Faktor-faktor Pembentukan Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan Klinger, Gillin dan Gillin yang dikutip Soekanto, maka kita dapat mengetahui bahwa proses komunikasi didorong oleh faktor-faktor tertentu. Cassagrande juga berpendapat berkomunikasi karena:

1. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan.
2. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan yang relatif tetap.
3. Dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman masa lalu dan mengantisipasi masa depan.
4. Dia ingin menciptakan hubungan yang baru (Liliweri, 1997: 45).

e. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal bermacam-macam, beberapa diantaranya dipaparkan berikut ini:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
2. Menemukan diri sendiri.
3. Menemukan dunia luar.

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.
5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.
7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.
8. Memberikan bantuan konseling (Sumber: Journal “Acta Diurna” Vol I.No.I Th.2013 Widya P. Pontoh: 3. Diakses 07 Desember 2013/08.00).

2. Komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan sumber informasi dan penerima informasi berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya dan lainnya. Seperti kita lihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2009: 20).

1. Subbudaya

Subbudaya atau subkultur adalah suatu komunitas rasial, etnik, regional, ekonomi atau sosial yang memperlihatkan pola perilaku yang membedakannya dengan subkultur-subkultur lainnya dalam suatu budaya atau masyarakat yang melingkupinya. Suatu unsur masyarakat penting lainnya yang tak memenuhi kriteria yang diperlukan untuk disebut subkultur, tapi meskipun demikian menghadapi masalah-masalah komunikasi serupa adalah subkelompok menyimpang (*deviant subgroup*).

2. Subkelompok

Ciri utama subkelompok yang mencolok adalah nilai-nilai, sikap-sikap dan perilaku atau unsur-unsur perilakunya bertentangan dengan nilai-

nilai, sikap-sikap, dan perilaku mayoritas. Setiap subkultur atau subkelompok adalah suatu entitas sosial yang meskipun merupakan bagian dari budaya dominan, unik dan menyediakan seperangkat pengalaman, latar belakang, nilai-nilai sosial, dan harapan-harapan bagi anggota-anggotanya, yang tidak didapatkan dalam budaya dominan. Sebagai akibatnya, komunikasi antara orang-orang yang tampak serupa ini tidaklah mudah oleh karena dalam kenyataan mereka adalah anggota subkultur atau subkelompok yang sangat berbeda dan latar belakang pengalaman mereka pun berbeda (Mulyana dan Rakhmat, 2009: 19).

Dalam banyak hal, hubungan antar budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Bila pesan yang ditafsirkan disandi dalam suatu budaya lain, pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman budaya yang menghasilkan pesan mungkin seluruhnya berbeda dari pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman budaya yang digunakan untuk menyandi balik pesan. Pihak-pihak yang melakukan komunikasi antarbudaya harus mempunyai keinginan yang jujur dan tulus untuk berkomunikasi dan mengharapkan pengertian timbal balik. Asumsi ini memerlukan sikap-sikap yang positif dari pelaku komunikasi antarbudaya dan menghilangkan hubungan-hubungan *superior-inferior* yang berdasarkan keanggotaan dalam budaya-budaya, ras-ras, atau kelompok-kelompok etnik tertentu.

3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (antarpribadi), sebagai suatu bentuk perilaku, dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Pada suatu saat komunikasi bisa lebih buruk dan pada saat lain bisa lebih baik. Karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi komunikasi interpersonal (antarpribadi) ini oleh Yoseph De Vito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* di lihat dari 2 perspektif, yaitu:

1. Perspektif *Humanistik*, meliputi sifat-sifat:
 - a. Keterbukaan (*openness*).
 - b. Perilaku suportif (*supportiveness*).
 - c. Perilaku positif (*positiveness*).
 - d. Empati (*empathy*).
 - e. Kesamaan (*equality*).
2. Perspektif *Pragmatis*, meliputi sifat-sifat:
 - a. Bersikap yakin (*confidence*).
 - b. Kebersamaan (*immediacy*).
 - c. Manajemen interaksi (*interaction management*).
 - d. Perilaku ekspresif (*expressiveness*).
 - e. Orientasi pada orang lain (*other orientation*) (Widjaja, 2000: 127-128).

4. Hubungan Harmonis

Ditinjau dari segi etimologi, harmonis berasal dari bahasa Inggris *harmonious* yang berarti rukun, seia-sekata; *harmonious relationship* yang berarti hubungan yang rukun; *harmonize* yang berarti berpadanan, seimbang,

cocok, berpadu; harmonis berarti keselarasan, keserasian, kecocokan, kesesuaian, kerukunan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, harmonis adalah keselarasan; selaras. Dalam kamus ilmiah populer diartikan keselarasan, kecocokan, dan keserasian. Ditinjau dari segi terminologi, harmonis adalah keserasian, kehangatan, keterpaduan, dan kerukunan yang mendalam dengan sepenuh jiwa melibatkan aspek fisik dan psikis sekaligus. Jadi harmonis yang sebenarnya adalah, jika semua interaksi sosial berjalan secara wajar dan tanpa adanya tekanan-tekanan atau pemaksaan-pemaksaan yang menyumbat jalannya kebebasan (sumber:Diposkan 17th Desember oleh ardelia.wordpress. Diakses 07 Desember/07.46).

a. Bentuk Hubungan yang Harmonis

1. Hubungan Manusiawi

Hubungan manusiawi adalah terjemahan dari *human relations*. Ada juga orang yang menerjemahkannya menjadi “hubungan manusia” dan “hubungan antar manusia”, yang sebenarnya tidak terlalu salah karena yang berhubungan satu sama lain adalah manusia. Hanya saja, disini sifat hubungan tidak seperti orang berkomunikasi biasa, bukan hanya merupakan penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain, tetapi hubungan antara orang-orang yang berkomunikasi itu mengandung unsur-unsur kejiwaan yang amat mendalam. Ditinjau dari ilmu komunikasi, hubungan manusiawi itu termasuk kedalam komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) sebab berlangsung pada umumnya antara dua orang secara dialogis (Effendy, 2004: 138).

Dikatakan bahwa hubungan manusiawi itu komunikasi karena sifatnya *action oriented*, mengandung kegiatan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Ada dua pengertian hubungan manusiawi, yakni hubungan manusiawi dalam arti luas dan hubungan manusiawi dalam arti sempit.

a. Hubungan Manusiawi dalam Arti Luas

Hubungan manusiawi dalam arti luas ialah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi dan dalam semua bidang kehidupan. Jadi, hubungan manusiawi dilakukan di mana saja: di rumah, di jalan dalam bus, dalam kereta api, dan sebagainya.

Berhasilnya seseorang dalam melakukan hubungan manusiawi ialah karena ia bersifat manusiawi: ramah, sopan, hormat, menaruh penghargaan, dan lain-lain sikap yang bernilai luhur.

b. Hubungan Manusiawi dalam Arti Sempit

Hubungan manusiawi dalam arti sempit adalah juga interaksi antara seseorang dengan orang lain. Akan tetapi, interaksi disini hanyalah dalam situasi kerja dan dalam organisasi keorganisasian (*work organization*).

Demikian kata Keith Davis dalam bukunya, *Human Relations at Work*. Dikatakan oleh Keith Davis selanjutnya bahwa hubungan manusiawi adalah seni dan ilmu pengetahuan terapan (*applied arts and science*). Jelas bahwa ciri khas hubungan manusiawi adalah

interaksi atau komunikasi interpersonal yang sifatnya manusiawi (Effendy, 2004: 140).

Karena manusia berintraksi itu terdiri atas jasmani dan rohani, yang berakal dan berbudi, yang selain merupakan makhluk pribadi juga makhluk sosial, maka dalam melakukan hubungan manusiawi kita harus memperhitungkan diri manusia dengan segala kompleksitasnya itu.

Demikianlah beberapa hal mengenai hubungan manusiawi sebagai kegiatan yang termasuk ke dalam hubungan masyarakat dalam rangka membina hubungan yang harmonis antarpribadi, kelompok, organisasi dan lainnya.

G. Konsep Operasional

Untuk mewujudkan penelitian yang terarah maka penulis perlu membuat konsep operasional, sehingga memudahkan kita dalam mengetahui peran komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan harmonis antar mahasiswa *Ma'had al-jami'ah* UIN SUSKA Riau. Adapun indikator-indikatornya adalah:

1. Peran komunikasi interpersonal dalam memelihara silaturahmi antar mahasiswa
2. Peran komunikasi interpersonal dalam membentuk sikap toleransi antar mahasiswa.

3. Peran komunikasi interpersonal dalam menciptakan kebersamaan antar mahasiswa.
4. Peran komunikasi interpersonal dalam membentuk sikap empati antar mahasiswa.
5. Peran komunikasi interpersonal dalam menghilangkan perilaku *superior* yang berdasarkan keanggotaan dalam budaya, ras, atau kelompok antar mahasiswa.

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di *Ma'had al-Jami'ah* UIN SUSKA Riau Jl. HR. Soebrantas Km. 15 Panam, Pekanbaru.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa asrama putra *Ma'had al-Jami'ah* UIN SUSKA Riau yang berjumlah 135 orang.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah peran komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan harmonis antar mahasiswa di *Ma'had al-Jami'ah* UIN SUSKA Riau.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2008: 41). Dalam penelitian ini

yang menjadi sumber data adalah hasil observasi dan interview di *Ma'had al-Jami'ah* UIN SUSKA Riau.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Kriyantono, 2008: 42). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah dokumentasi dan hasil interview penulis dengan beberapa orang mahasiswa dan pembina asrama putra *Ma'had al-Jami'ah* UIN SUSKA Riau.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Karl Weick (dikutip dari Seltiz, Wrightsman, dan Cook 1976: 253) mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenan dengan *organisme in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris” (Rakhmat, 1993: 83). Dalam penelitian ini penulis mengobservasi mahasiswa yang tinggal di *Ma'had al-Jami'ah* UIN SUSKA Riau.

b. Interview

Interview yang sering disebut dengan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh *interviewer* untuk memperoleh informasi dari narasumber (Moleong, 1988: 139). Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai 4 orang mahasiswa dan 1 orang pengurus *Ma'had al-Jami'ah* UIN SUSKA Riau.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang berasal dari kata *document* yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan penelitian penulis juga menyelidiki benda tertulis seperti buku, majalah, *news letter*, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan catatan harian, dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk melengkapi data-data penelitian (Moleong, 2005: 219).

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif-kualitatif. Data tersebut terkumpul baik melalui observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* maupun dokumen-dokumen. Kemudian data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan membagi kedalam lima bab pokok pembahasan yang diantaranya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan penelitian, kerangka teoritis, konsep operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM

Pada bab ini berisikan tentang gambaran umum *Ma'had al-jami'ah* UIN SUSKA Riau yang berisikan profil, visi, misi dan struktur organisasi.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada Bab ini menyajikan permasalahan serta kajian tentang peran komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan harmonis antar Mahasiswa *Ma'had al-jami'ah* UIN SUSKA Riau.

BAB IV : ANALISIS DATA

Menganalisa data pada bab III yang menjelaskan peran komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan harmonis antar Mahasiswa *Ma'had al-jami'ah* UIN SUSKA Riau.

BAB V : PENUTUP

Berisikan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan dan saran.